

Literasi Digital Berbasis Kontekstual Papua: Strategi Pemberdayaan Siswa SMA di Era *Post-Truth*

Mustakim¹, Retno Angraeni², M. Nur Wahyudin S.³, Brayon Virgil Lekitoo⁴, Larasati Zuhro Nur Faizah Surya Putri⁵, Arnawan Arif⁶

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Cenderawasih, Indonesia¹

Program Studi Sosiologi, Universitas Cenderawasih, Indonesia²

Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Cenderawasih, Indonesia^{3,4,6}

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Cenderawasih, Indonesia⁵

*E-mail: retnoangraeni27@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 30-05-2026

Revised: 13-06-2026

Accepted: 14-06-2026

Keywords

Literasi digital, *Post-truth*, Hoaks, Pemberdayaan siswa

ABSTRACT

Masyarakat menghadapi era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat masif. Meskipun hal ini berdampak positif dengan memberikan kemudahan, hal ini juga menjadi tantangan era *post-truth* berupa maraknya disinformasi dan hoaks di media sosial. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian tim pengabdian terhadap fenomena tersebut. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dalam aspek kognitif, di mana nantinya siswa memiliki kemampuan mencari dan menyaring sumber berita secara lebih mendalam. Kemampuan kritis, menilai kredibilitas sumber berita dalam mengidentifikasi hoaks. Kemampuan beretika, mendorong kesadaran diri untuk berperilaku aman dan bertanggung jawab di media sosial murid SMAN 7 Jayapura. Metode yang digunakan adalah sosialisasi berbasis ceramah interaktif dengan pendekatan kontekstual dan storytelling. Pendekatan ini dipilih untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dengan cerita relevan dengan keseharian mereka, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi. Kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu: tahap persiapan yang terdiri dari koordinasi, identifikasi kebutuhan, dan wawancara. Tahap pelaksanaan merupakan implementasi pemaparan materi literasi digital, identifikasi hoaks, verifikasi informasi, dan etika digital. Tahap evaluasi terdiri atas diskusi dan refleksi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hoaks di media sosial. Sebelum kegiatan, sebagian siswa mengaku kesulitan membedakan informasi tidak valid serta cenderung percaya pada informasi di media sosial. Namun, setelah rangkaian pembelajaran, seluruh siswa antusias menunjukkan ciri hoaks, serta kritis memberikan tanggapan mengenai kasus berita provokatif yang tergolong sebagai hoaks. Peningkatan ini berbanding terbalik dari kemampuan dan keaktifan mereka sebelum kegiatan.

Society is facing a massive era of information and communication technology development. Although this has a positive impact by providing convenience, it also poses a challenge in the *post-truth* era, namely the rise of disinformation and hoaxes on social media. This community service activity was carried out as a form of concern from the service team regarding this phenomenon, with the aim of improving the digital literacy skills of students at SMAN 7 Jayapura. The method used was socialization with a contextual and storytelling approach. This activity consisted of three stages: the preparation stage, which included coordination, need identification, and interviews; the implementation stage, which involved delivering material on digital literacy, hoax identification, information verification, and digital ethics; and the evaluation stage, which consisted of discussion and reflection. The result showed that the participants did not yet have an in-depth and systematic understanding of digital literacy. The discussion revealed that participants still had low awareness of account

security and a tendency to accept information based on relational closeness without tracing the news source. The final reflection encouraged the formation of self-awareness to become more responsible individuals in the digital ecosystem.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Mustakim., Angraeni, R., Wahyudin S, M. N., Lekitoo, B. V., Putri, L. Z. N. F. S. Arif. A. (2026). Literasi Digital Berbasis Kontekstual Papua: Strategi Pemberdayaan Siswa SMA di Era *Post-Truth*. Haumeni Journal of Education. *Haumeni Journal of Education*, 6(1), 240-251. doi: <https://doi.org/10.35508/haumeni.v6i1.28604>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara jelas mengubah tata cara manusia memproduksi, mengonsumsi, dan mendistribusikan informasi. Fenomena *post-truth* berdampak pada emosi dan kepercayaan diri dalam melihat fakta yang dipaparkan di ruang digital. Kondisi ini mendesak dunia pendidikan untuk memberikan pembekalan diri kepada siswa terkait kemampuan literasi digital agar mereka nanti mampu menyaring, melakukan verifikasi, dan kritis menanggapi hoaks dan disinformasi yang ada di media sosial. Arus digitalisasi yang masif menghadapkan masyarakat pada krisis epistemik yang serius: era *post-truth*. Krisis yang dimaksud merujuk pada kondisi di mana seseorang kehilangan kemampuan dalam membedakan pengetahuan yang benar akibat banyaknya informasi yang tidak valid di media sosial. Fenomena ini tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan merupakan bentuk dari proliferasi media sosial yang kemudian mendorong munculnya *algorithmic echo chambers*, serta merebaknya disinformasi dan misinformasi dalam skala global (Putri et al., 2024). (World Economic Forum, (2024) mencatat bahwa misinformasi dan disinformasi menempati posisi pertama dalam risiko global yang akan mengancam dalam beberapa tahun ke depan. Secara rinci, laporan tersebut juga menjelaskan bahaya dari misinformasi dan disinformasi yang diperkirakan akan memperparah tatanan sosial dan politik di masa depan. Adanya realitas ini menempatkan literasi digital bukan lagi opsi, melainkan keharusan untuk menjawab tantangan ke depannya.

Tantangan literasi digital ke depannya juga dirasakan di Indonesia. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat bahwa penggunaan internet di Indonesia mencapai 78,19% pada tahun 2023, namun berbanding terbalik dengan angka kualitas literasi digital masyarakat. Kesenjangan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketimpangan infrastruktur wilayah yang kemudian berpengaruh terhadap kualitas penggunaan internet, kondisi sosial-ekonomi dan budaya yang kemudian membentuk cara pandang masing-masing individu, algoritma media sosial yang mendorong maraknya konten hoaks, serta masih minimnya program literasi digital yang dapat menunjang pengetahuan masyarakat (Center for Indonesian Policy Studies, 2025) .

Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam laporannya pada tahun 2023 menunjukkan bahwa walaupun ada peningkatan dari tahun sebelumnya, Literasi Digital Nasional masih berada di

angka 3,65 dari skala 5. Angka ini berada pada tingkat sedang. Ini mengindikasikan bahwa kemampuan masyarakat dalam memahami, mengevaluasi dan memanfaatkan informasi masih perlu ditingkatkan (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2023).

Rendahnya tingkat literasi digital di Kota Jayapura merupakan masalah yang bersumber dari tantangan sosial budaya dan infrastruktur. Tantangan sosial, muncul dari adanya keterbatasan akses yang dirasakan oleh masyarakat terhadap infrastruktur telekomunikasi dan listrik yang memadai. Hal ini kemudian diperparah oleh faktor budaya, di mana ada resistensi terhadap perubahan dan sensitivitas dalam penggunaan alat teknologi baru (Nomensen Yeheskel Singgir et al., 2025)

Kebijakan pendidikan pun mendorong dilakukannya transformasi digital di sekolah-sekolah yang ada di Kota Jayapura, namun dalam proses implementasi hal ini masih sulit diwujudkan akibat terbatasnya infrastruktur telekomunikasi. Kota Jayapura dapat dikatakan beruntung karena transformasi digital berlangsung dinamis. Walaupun demikian, beberapa sekolah pun tidak lepas dari keterbatasan teknologi dan akses internet, sebut saja SMP YPK Kotaraja Jayapura dan SMAN 2 Jayapura (www.skulmu.com). Keterbatasan ini membuat proses transformasi pendidikan menjadi sulit. Akademisi Universitas Cenderawasih, Rosini Anwar, menyoroti bahwa tidak meratanya perangkat teknologi dan terbatasnya akses internet ini menjadi penghambat dalam meningkatkan kemampuan literasi digital generasi muda di Papua (Umasugi, 2025) Bagi mereka yang sekolahnya telah memiliki akses internet pun, hal tersebut tidak menjamin bahwa hal tersebut diiringi oleh kecakapan analisis kritis. Siswa sekolah menengah atas (SMA) berada dalam fase pencarian identitas. Hal ini berpotensi menyebabkan mereka terjebak dalam konsumsi informasi yang provokatif, ditambah lagi minimnya model literasi digital yang berpegangan pada konteks Papua membuat mereka kurang sensitif terhadap etika dalam menggunakan media sosial.

Literasi Digital Berbasis Kontekstual Papua merujuk pada sebuah model literasi digital yang seragam, artinya program yang dirancang menekankan pada kondisi realitas unik di Papua, yang juga mempertimbangkan keterbatasan geografis, infrastruktur digital yang masih rendah, serta pertimbangan terhadap sensitivitas budaya. Kegiatan literasi digital yang dilaksanakan hendaklah memberikan penekanan bahwa di balik segala keragaman suku, adat istiadat, dan karakter, yang paling penting dalam memanfaatkan teknologi digital adalah penghormatan terhadap nilai, norma, dan cara hidup masyarakat setempat. Pendekatan kontekstual memandang bahwa mewujudkan transformasi digital yang baik bukan hanya masalah kesediaan akses internet dan perangkat, tetapi bagaimana kemudian lahir jembatan komunikasi yang memanfaatkan teknologi modern secara baik sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat Papua. Selain itu, literasi digital berbasis kontekstual Papua menekankan pentingnya partisipasi dan pemberdayaan pelajar sebagai bagian dari menginternalisasikan kemampuan adaptif terhadap perkembangan teknologi agar terus berpegang pada nilai-nilai budaya lokal yang ada (Halik et al., 2025)

Penelitian pertama dari (Hobbs, 2010) telah menjadi fondasi penting yang menunjukkan bahwa literasi digital yang efektif harus mengutamakan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan analisis pesan media. Sementara itu, Mihailidis & Viotty, (2017) menjadi penguat argumen bahwa pendidikan literasi menjadi penguat dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat yang kritis dan bertanggung jawab. Berbeda dengan kegiatan literasi digital yang bersifat umum, kegiatan ini mencoba menginternalisasikan pengetahuan terkait penggunaan media sosial dengan mempertimbangkan nilai dan norma masyarakat Papua. Kami berusaha mendorong generasi muda di tanah Papua untuk menjadi pengguna teknologi yang tidak hanya menerima, tetapi juga menjadi pengelola informasi yang kritis yang tidak mudah terhasut oleh berita palsu yang tidak berkesesuaian dengan identitas budaya.

Berdasarkan penelusuran di atas dan keinginan kami untuk meningkatkan kapasitas pelajar di Kota Jayapura yang saat ini belum mampu mengkritisi atau menyikapi secara benar berita-berita yang banyak terdistorsi di media sosial, maka kami kemudian menginisiasi kegiatan edukasi dengan judul “Literasi Digital Berbasis Kontekstual Papua: Strategi Pemberdayaan Siswa SMA di Era Post-Truth”. Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kami sebagai pendidik untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa di Kota Jayapura. Hasil observasi menemukan bahwa salah satu sekolah yang belum pernah menerima kegiatan sejenis adalah SMAN 7 Jayapura, kegiatan ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan kecakapan digital universal ke dalam realitas sosio-kultural pelajar di Papua. Strategi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis siswa, tetapi juga membangun ketahanan kognitif yang relevan dengan identitas dan kebutuhan sehari-hari mereka.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode sosialisasi berbasis ceramah interaktif. Metode ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penyampaian materi secara terstruktur mampu mendorong diskusi antara pemateri dan peserta. Komunikasi dua arah tidak hanya menjadikan pemateri sumber narasi, tetapi juga membuka keterbukaan dari peserta terkait pengalaman mereka berkaitan dengan literasi digital. Pertimbangan lain terletak pada sasaran yang ingin kami capai, di mana kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kontekstual siswa SMAN 7 Jayapura dalam konteks tantangan informasi di era post-truth, khususnya dikaitkan dengan kondisi sosial budaya Papua. Selain itu, diharapkan bahwa setelah menerima materi terkait literasi digital ini, siswa/siswi SMAN 7 Jayapura mampu memahami dan menyesuaikan pengetahuan yang diterima sesuai dengan realitas informasi yang ada di lingkungan sekitar (Rikawati & Sitinjak, 2020).

Kegiatan dibagi ke dalam 3 tahapan utama (Hendro et al., 2026), yaitu: **Tahap persiapan**, pada tahap ini tim pengabdian melakukan serangkaian kegiatan yang diawali dengan koordinasi dengan pihak sekolah yang menjadi mitra, dilanjutkan dengan identifikasi kebutuhan siswa terkait literasi digital, proses administrasi terkait perizinan kegiatan, serta penyusunan materi sosialisasi yang dikembangkan oleh tim pengabdian menyesuaikan dengan kondisi literasi siswa/siswi di Papua. Tahap persiapan juga menjadi waktu dimana tim melakukan wawancara dengan beberapa pihak di sekolah terkait pemahaman

siswa mengenai literasi digital. Wawancara dipilih karena keterbatasan waktu dan adanya kegiatan lain yang dilaksanakan di sekolah bersamaan dengan waktu kunjungan tim pengabdian.

“Murid kami belum pernah mendapatkan edukasi terkait literasi digital, jadi memang kegiatan seperti ini perlu, sekarang mereka tidak bisa lepas dari media sosial”, (Informan Marsia, Wawancara Nov 2025).

Pernyataan di atas semakin menguatkan kami untuk melaksanakan kegiatan edukasi ini, tidak hanya menjadi jalan meningkatkan pengetahuan tetapi juga untuk mendorong kesadaran menjadi pribadi yang bijak dalam menggunakan media sosial.



Gambar 1: Pengurusan Berkas Perizinan

Tahap Pelaksanaan, kegiatan diselenggarakan pada tanggal 25 November 2025 di ruang kelas X SMAN 7 Jayapura dalam bentuk ceramah interaktif yang berbentuk penyampaian materi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan kemudian diskusi kelompok. Materi yang disampaikan oleh tim pengabdian meliputi konsep literasi digital, identifikasi hoaks dan disinformasi, serta strategi kritis dalam menerima informasi digital. Penyampaian materi ini menjadi pendorong agar murid dapat mengenal akun media sosial yang menunjukkan tendensi provokatif, perundungan, dan disinformasi yang dapat memecah belah opini masyarakat. Pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal mengajak murid yang terlibat untuk mengaitkan konteks pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang dialami siswa/siswi, mereka menceritakan pengalaman selama bermedia sosial dan juga menyesuaikan dengan konsep yang dipaparkan, diskusi ini sebagai bentuk keterlibatan belajar sehingga materi tidak hanya bersifat generik tetapi mendorong kemampuan peserta untuk melihat realitas informasi sesuai dengan kondisi lingkungan.

Tahap Evaluasi, di akhir kegiatan tim pengabdian melakukan kegiatan tanya jawab dan juga refleksi peserta untuk menilai pemahaman mereka sehingga materi yang disampaikan tidak hanya berpusat pada pemahaman konseptual, tetapi melahirkan refleksi diri sebagai pendorong perubahan sikap dan perilaku. Tim pengabdian meminta *review* dari beberapa murid yang menjadi perwakilan peserta kegiatan untuk memberikan tanggapan terhadap kegiatan yang dilakukan. Tanggapan mereka ini menjadi bahan evaluasi yang kiranya dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menyempurnakan program pendukung di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fokus Kegiatan dan Pemaparan Materi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjudul “Literasi Digital Berbasis Kontekstual Papua: Strategi Pemberdayaan Siswa SMA di Era *Post-Truth*” dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian terhadap tingginya tingkat disinformasi dan hoaks di kalangan generasi muda, tidak terkecuali siswa SMAN 7 Jayapura. Masyarakat memasuki era post-truth yang ditandai dengan adanya dominasi emosi terhadap fakta yang kerap dibangun dalam narasi pembentukan opini publik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, khususnya di dunia pendidikan sebagai bagian dari pendidikan karakter dan kecerdasan digital, terlebih di daerah berkembang seperti Kota Jayapura. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini merupakan hasil penelusuran dari tim pengabdian terkait hal yang menyangkut literasi digital. Inti dari temuan itu kemudian disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan pendekatan pedagogi kritis yang kiranya berkesesuaian dengan realitas lokal yang diikuti oleh peserta kegiatan (Hobbs, 2010).



Gambar 2: Pemaparan Materi

Materi pembuka berfokus pada pengenalan konsep literasi digital secara umum dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari siswa di Papua, termasuk aspek penggunaan media sosial sebagai medium utama informasi bagi remaja di wilayah ini. Materi kemudian dilanjutkan dengan memaparkan fenomena post-truth dan dampaknya dalam kehidupan bermasyarakat. Tim pengabdian memberikan contoh kasus disinformasi yang marak beredar dan kemudian mengakibatkan kebingungan bagi masyarakat. Pemateri menggunakan pendekatan storytelling berbasis budaya lokal yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana hoaks kemudian dapat merusak kohesi sosial dan merusak kepercayaan masyarakat (Mihailidis & Viotty, 2017). Penggunaan metode storytelling terbukti memikat *antusiasme* peserta, di mana mereka kemudian merasa bahwa persoalan yang dijelaskan tidak hanya sekadar fenomena, tetapi juga ancaman yang dapat memecah belah persatuan. Pemilihan storytelling ini juga dipilih berdasarkan kesesuaian dengan prinsip *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang

menekankan pada pentingnya mengaitkan pembelajaran sesuai dengan latar belakang budaya dan pengalaman dari hidup peserta didik (Krasnoff, 2016).

Materi kemudian dilanjutkan dengan pengenalan teknis verifikasi informasi yang terdiri dari teknik reverse image search, tim pengabdian memaparkan ciri-ciri dan tata cara mengenali fake account di media sosial, dan juga cara menganalisis kredibilitas sumber berita daring. Melalui pemaparan dan praktik sederhana ini, tim pengabdian berupaya mendorong kepekaan siswa untuk tidak langsung mempercayai atau bahkan meneruskan berita/informasi yang sumbernya tidak jelas. Pemaparan juga memasukkan dimensi etis dari literasi digital, hal ini merupakan bentuk kepedulian kami agar kelak peserta menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam ekosistem informasi digital dan mereka terhindar dari implikasi hukum penyebaran hoaks yang saat ini diatur dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Bagian terakhir pemaparan memusatkan pembahasan konsep digital citizenship dan peran aktif para pelajar sebagai agen perubahan dalam ekosistem informasi digital yang sehat. Peserta kegiatan ini kami ajak untuk menjadi pribadi yang lebih aktif, selama ini kebanyakan mereka hanya bersifat pasif sebagai konsumen informasi. Hal ini tentu tidak sejalan dengan etika literasi digital (Ribble, 2011).

B. Diskusi dan Refleksi Peserta

Pasca pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan adanya diskusi lebih lanjut terkait hal yang telah dipaparkan. Tim pengabdian memantik antusiasme peserta dengan meminta mereka berbagi informasi terkait kebiasaan menggunakan media sosial. Beberapa murid SMAN 7 Jayapura mengutarakan bahwa kebanyakan dari mereka menggunakan platform seperti Facebook, tiktok, dan Instagram. Melalui media sosial ini, mereka kerap kali membagikan momen atau kegiatan yang dianggap penting. Namun, keamanan yang seharusnya menjadi perhatian utama justru masih sering diabaikan oleh para peserta. Ketika tim pengabdian menanyakan terkait standar keamanan dimana seseorang disarankan untuk log out pasca online di media sosial atau kebiasaan mengganti password secara teratur, respon mereka justru menunjukkan bahwa ada ketidakpedulian dari mereka terhadap keamanan.

“kalau saya ibu, media sosialnya di hp saya makanya saya tidak pernah log out, sama juga dengan ganti password jarang” (Amelia Rode, 25 November 2025)

Pernyataan ini menginterpretasikan bahwa tidak ada perasaan khawatir terkait data pribadi yang ada di media sosial. Naluri kepemilikan yang ada dalam diri siswa/siswi ini menjadikan mereka pribadi yang acuh tanpa mempertimbangkan kemungkinan bahwa data yang ada bisa saja diakses atau dilihat oleh pihak bertanggung jawab. Selain itu, pernyataan lain menunjukkan bahwa standar keamanan yang dipahami siswa/siswi di sekolah ini sangatlah minim.

“Saya biasanya mengaktifkan medsos di hape dan di laptop, tetapi tidak pernah menghapus bagian history” (Dina Pulanda, 25 November 2025).

Kebiasaan kecil seperti yang diutarakan di atas juga menunjukkan bahwa pengetahuan bermedia sosial hanya berpusat pada penggunaannya saja, tetapi tidak disertai dengan kepatuhan terhadap standar keamanan yang ada (Ribble, 2012).

“iya pak, kami biasanya karena online di hp masing-masing jadi pikir kami aman, toh tidak bakal kami biarkan teman atau siapa saja buka barang pribadi, kami juga kalau buka facebook di laptop saat kerja tugas biasanya hanya online saja, tidak pernah punya pikiran hapus history” (Dorsila A. Domina, 25 November 2025).

Kegiatan diskusi juga mengungkapkan bahwa ketika siswa/siswi memperoleh berita, mereka memiliki kecenderungan untuk menerimanya begitu saja. Hal ini disebabkan oleh adanya kedekatan relasional dengan sumber, artinya berita yang dibagikan oleh keluarga atau teman dekat lebih mudah dipercaya dibandingkan dengan berita dari portal berita resmi yang kredibel (Szeto, 2025). Ini menjadi salah satu penguat mengapa kemudian edukasi literasi digital menjadi sangat penting, dari sudut pandang tim pengabdian disadari betul bahwa di era perkembangan teknologi saat ini telah menjadi hal yang sangat umum bagi mereka untuk percaya pada perkataan dan informasi yang diberikan oleh orang terdekat karena adanya ikatan emosional dan kepatuhan yang diinstruksi, tidak mempercayai sesuatu yang diinformasikan menjadi bentuk ketidaksopan yang kemudian mendorong melonggarnya komunikasi dengan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Roozenbeek et al., 2020).

“kami punya whatsapp pak biasanya keluarga sering kirim berita dan itu kami terima saja, karenakan di sebar oleh keluarga” (Dorsila A. Domina, 25 November 2025).

Tim pengabdian memberikan penjelasan bahwa walaupun berita atau informasi disebarkan oleh keluarga, telah menjadi keharusan untuk mengecek sumber berita terlebih dahulu, agar informasi yang diperoleh betul merupakan berita nyata dan bukan hoaks yang kemudian dapat mendorong keributan dalam bermedia sosial dan menjadi penahan bagi siswa/siswi untuk tidak berkomentar secara serampangan di media sosial.



Gambar 3: Diskusi Peserta

Refleksi peserta pada akhir kegiatan menunjukkan pergeseran perspektif yang signifikan, terutama tentang cara pandang mereka terkait tanggung jawab pribadi dalam ekosistem informasi digital.

Perwakilan siswa memberikan refleksi penyesalan atas kebiasaan yang selama ini mereka lakukan yang biasanya menyebarkan informasi tanpa mengecek sumber, selain itu mereka memahami bahwa menggunakan media sosial tidak hanya untuk kesenangan tetapi juga harus memperhatikan etika dan keamanan digital.

“Kegiatannya sangat bagus bapak, kami jadi tahu kalau segala sesuatu di media sosial itu tidak selalu benar, nanti kedepannya kami akan belajar periksa sumber berita biar tidak menanggapi asal-asalan” (Martinus Meke, 25 November 2025).

Pernyataan berikutnya datang dari siswi lain yang mengakui bahwa selama ini, sebagai pengguna media sosial mereka kerap kali terpengaruh pada narasi yang ada di media sosial tanpa melakukan penyaringan atau penelusuran terlebih dahulu.

“Jujur ibu selama ini kami hanya ikuti saja berita, jadi apa yang kami liat di media sosial itu biasanya kami buka berita tapi tidak pernah perhatikan siapa yang posting, kami juga sadar keteledoran kami yang selama ini tidak perhatikan keamanan akun, kedepannya saya dan teman-teman akan lebih hati-hati” (Dorsila A. Demena, 25 November 2025).

Pergeseran afektif (Boddice, 2012) melahirkan dorongan emosi yang kemudian mengarahkan manusia pada perubahan perilaku yang memberi dampak pada kehidupan bermasyarakat. Hal ini terlihat dari komitmen yang disuarakan oleh siswa di atas. Namun, memberikan pemahaman tidak menjadi akhir, kegiatan yang kami lakukan hanya merupakan internalisasi pengetahuan yang kami sadari pun masih memiliki keterbatasan mengingat bahwa komitmen yang diutarakan oleh siswa dan siswi di atas perlu diawasi. Ini tentu menjadi kepedulian dan tanggung jawab berbagai pihak, koordinasi antara siswa/siswi sebagai pengguna dan sekolah sebagai pengawas masih sangat diperlukan. Kehadiran tim pengabdian hanya sementara, tugas pendampingan dan pengawasan diperlukan dalam jangka panjang. Untuk itu, pihak sekolah harus memiliki peran ganda yang juga dapat berkontribusi sesuai perannya dalam membentuk ekosistem digital yang sehat dan aman bagi siswa/siswi di SMAN 7 Jayapura.



Gambar 4: Dokumentasi tim pengabdian dan peserta

C. Potensi Berkelanjutan dan Harapan Mitra

Tim pengabdian menemukan bahwa terdapat beberapa program yang bisa diinisiasi sebagai bagian dari keberlanjutan edukasi ini, mengingat bahwa dampak jangka panjang menjadi harapan utama yang diharapkan dan hal tersebut melampaui batas kemampuan dan durasi kegiatan yang dilakukan oleh tim

pengabdian. Potensi keberlanjutan pertama terletak pada pembentukan kelompok siswa pelopor literasi digital yang nantinya akan bertugas sebagai *peer educator* yang menyebarkan pokok dari materi yang kami paparkan. Hal ini bisa disertai dengan pembentukan tim pengawas yang terdiri dari siswa/siswi yang bertugas mengawasi penyebaran informasi di kalangan murid sekolah SMAN 7 Jayapura.

Potensi kedua, sekolah dapat mengembangkan modul yang mengintegrasikan materi dari mata pelajaran yang diberikan dengan materi terkait literasi digital sehingga jangkauan dampak dari program dapat diperluas secara geometris. Mengingat bahwa tim pengabdian dengan segala keterbatasannya membutuhkan kerja sama lanjutan dengan pihak sekolah. Strategi replikasi berbasis modul ini kami pandang sebagai komponen kritis yang dapat dilanjutkan sekolah karena memegang prinsip keberlanjutan yang dapat menjadi penunjang untuk mewujudkan keberhasilan literasi digital jangka panjang.



Gambar 5: Dokumentasi tim pengabdian dan pihak sekolah

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menyimpulkan beberapa hal, yaitu: masih rendahnya pemahaman awal literasi digital pada sebagian besar siswa SMAN 7 Jayapura yang menjadi peserta. Hal ini dikarenakan mereka belum pernah mendapatkan edukasi sistematis terkait verifikasi informasi, keamanan akun, maupun etika dalam menggunakan media sosial. Kesadaran terhadap keamanan digital pun masih sangat rendah terlihat dari pengakuan beberapa perwakilan siswa bahwa mereka kerap mengabaikan praktik keamanan dasar seperti *logout* setelah menggunakan media sosial, melakukan pergantian password secara berkala, atau menghapus riwayat penelusuran. Selain itu, kepercayaan mereka terhadap berita atau misinformasi masih melekat pada kedekatan relasional yang pada akhirnya membuat mereka kurang memperhatikan sumber berita atau informasi resmi secara mendalam. Kebiasaan ini menjadi alasan yang berpotensi mendorong hoaks yang selama ini sangat mudah tersebar di masyarakat. Pasca kegiatan, peserta menunjukkan pergeseran perspektif dan komitmen diri untuk menjadi lebih kritis dalam memeriksa sumber berita, menjaga keamanan akun digital, terlebih saat memeriksa sumber berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Boddice, R. (2012). The affective turn: Historicizing the emotions. In *Psychology and History: Interdisciplinary Explorations* (pp. 147–165). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139525404.011>
- Center for Indonesian Policy Studies. (2025). *Kesenjangan Digital: Bagaimana Daerah Perdesaan Dapat Mengejar Ketertinggalan?* <https://www.cips-indonesia.org/post/kesenjangan-digital-bagaimana-daerah-perdesaan-dapat-mengejar-ketertinggalan?lang=id>
- Halik, W., Rais, L., Nery Marianus Lagan Parera, F., & Salmon Wato, F. (2025). TRANSFORMASI LITERASI DIGITAL DI PAPUA BARAT DAYA: TANTANGAN DAN STRATEGI PASCA PEMBENTUKAN DAERAH OTONOMI BARU. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1), 385–397. <https://doi.org/https://doi.org/10.33506/jn.v11i2.4984>
- Hendro, Susana, Willay, T., Darmianto, A., Krisyesika, & Ivani Destriana, O. (2026). Sosialisasi Literasi Digital dan Pelatihan AI dan Business Intelligence bagi Siswa SMA Santu Petrus. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 7 (2), 2215–2221.
<https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v7i2.8750>
- Hobbs, Renee. (2010). *Digital and media literacy : a plan of action : a white paper on the digital and media literacy recommendations of the Knight Commission on the information needs of communities in a democracy*. Aspen Institute.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). *Laporan Kominfo 2023*. https://eppid.komdigi.go.id/attachments/5fe1b215a1affc7f5f1f58ede92fc67967b5a6fbffc88bda86536f3d28f80fb4/1_3_laporan-kinerja-lkj-kementerian-komunikasi-dan-informatika-tahun-2023.pdf
- Krasnoff, B. (2016). *Culturally Responsive Teaching: A Guide to Evidence-Based Practices for Teaching All Students Equitably*. <http://educationnorthwest.org/equity-assistance-center/>
- Mas' ud, F., Izhatullaili, I., Doko, Y. D., & Jama, K. B. (2025). Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai sarana penguatan literasi hukum di era digital. *Haumeni Journal of Education*, 5(2), 9-21.
- Mas' ud, F., Izhatullaili, I., Kale, D. Y. A., & Wibowo, I. (2025). Civic Resilience di Era VUCA: Peran Literasi Bahasa dalam Pembentukan Warga Negara Reflektif di Kota Kupang. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 32-46.
- Mihailidis, P., & Viotty, S. (2017). Spreadable Spectacle in Digital Culture: Civic Expression, Fake News, and the Role of Media Literacies in “Post-Fact” Society. *American Behavioral Scientist*, 61(4), 441–454. <https://doi.org/10.1177/0002764217701217>
- Nima, Y., Sopaba, I. Y., Ngongo, W. A., Kuza, E. A., & Mas' ud, F. (2025). Transformasi Pembelajaran PPKn di Era Digital: Strategi Menanamkan Nilai Pancasila pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 248-257.
- Nomensen Yeheskel Singgir, Dian Ferriswara, & Ika Devy Pramudiana. (2025). From Vision To Reality: Overcoming The Challenges of Implementing E-Government in Papua. *Parlemerter : Jurnal Studi Hukum Dan Administrasi Publik*, 2(3), 20–38.
<https://doi.org/10.62383/parlemerter.v2i3.1092>
- Putri, S. D. G., Purnomo, E. P., & Khairunissa, T. (2024). Echo Chambers and Algorithmic Bias: The Homogenization of Online Culture in a Smart Society. *SHS Web of Conferences*, 202, 05001.
<https://doi.org/10.1051/shsconf/202420205001>
- Ribble, M. (2011). *Digital Citizenship in Schools Second Edition*. www.iste.org.

- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- Roozenbeek, J., R. Schneider, C., Dryhurst, S., Kerr, J., Freeman, A. L. J., Recchia, G., Van der Bles, A. M., & Van der Linden, S. (2020). Susceptibility to misinformation about COVID-19 around the world. *ROYAL SOCIETY OPEN SCIENCE*, 7(10), 1–15. <https://doi.org/10.1098/rsos.201199>
- Szeto, T. (2025). *PARASOCIAL RELATIONSHIPS, SOCIAL MEDIA, AND THE CLINICAL IMPLICATIONS* [California State University]. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15278893>
- Umasugi, L. (2025). *Akademisi Uncen Soroti Tantangan Literasi Digital di Papua*. <https://rri.co.id/jayapura/asta-cita/2458759/akademisi-uncen-soroti-tantangan-literasi-digital-di-papua>
- World Economic Forum. (2024). *Global Risk Report 2024*. www.weforum.org